



Dominasi Bahasa pada Keluarga Amalgamasi Jawa-Madura Di Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan

Language Dominance Javanese-Madurese Amalgamation Family in the Ngemplakrejo Village, Pasuruan City

Ainul Afidah, Cicik Tri Jayanti*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: cicik.jayanti.fs@um.ac.id

Paper received: 07-09-2022; revised: 26-09-2023; accepted: 28-12-2023

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dominasi bahasa dan mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi dominasi bahasa pada komunikasi keluarga amalgamasi Jawa-Madura di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan. Kriteria responden penelitian ini adalah keluarga amalgamasi Jawa-Madura yang memiliki anggota keluarga yang lengkap, usia pernikahan di atas 7 tahun, dan berdomisili di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan. Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknis triangulasi yang terdiri dari teknik observasi partisipasi pasif, teknik rekam, dan pemberian kuesioner terbuka dan tertutup. Data penelitian ini berupa tuturan keluarga amalgamasi yang ditranskripsikan dan ditransliterasikan dalam bahasa Indonesia dan hasil kuesioner. Data akan dianalisis menggunakan model interaktif Miles Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa dominasi bahasa dalam komunikasi keluarga amalgamasi Jawa-Madura di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan adalah bahasa Jawa dialek Madura, yang disebabkan oleh faktor individu, letak geografis, dan sosial dan budaya.

Kata kunci: Keluarga amalgamasi, Etnis Jawa dan Madura, dominasi bahasa

Abstract

This qualitative study aims to describe the form of language dominance and describe the factors behind the dominance of language in Javanese-Madura amalgamation family communication in Ngemplakrejo village, Pasuruan city. The criteria for the respondents in this study were Javanese-Madura amalgamated families who had complete family members, the age of marriage was over 7 years, and domiciled in Ngemplakrejo village, Pasuruan city. The process of collecting data in this study used triangulation techniques consisting of passive participant observation techniques, recording techniques, and giving open and closed questionnaires. The data of this research are amalgamation family utterances which are transcribed and transliterated in Indonesian and the results of the questionnaire. The data will be analyzed using the Miles Huberman interactive model, which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and data verification or drawing conclusions. Based on the results of data analysis, it was found that the dominance of language in Javanese-Maduran amalgamation family communication in Ngemplakrejo village, Pasuruan city, was Javanese dialect of Madura, which was caused by individual factors, geographical location, and social and culture.

Keywords: amalgamated family, Javanese and Madurese ethnicity, language dominance

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman suku, ras, agama, budaya, dan bahasanya. Disebut sebagai multikultural ketika terdapat dua atau lebih kelompok dengan latar belakang yang berbeda dalam wilayah. Salah satu faktor wilayah yang berpotensi menjadi wilayah multikultural ketika banyaknya penduduk asing yang berdatangan karena salah satu tujuan bertransmigrasi adalah tersedianya lapangan pekerjaan (Suartha, 2016). Ketika masyarakat heterogen berdiam dalam satu wilayah, maka konsekuensi perbedaan etnis tidak

akan menjadi penghalang bagi siapa saja untuk berinteraksi. Berdasarkan realitas tersebut, pernikahan antaretnis menjadi hal yang lazim, karena hal ini pula dapat mengurangi atau bahkan menghapus batasan antara etnis satu dengan yang lain dalam satu wilayah.

Di Jawa Timur, terdapat wilayah multikultural dengan sebutan “Tapal Kuda”, yaitu wilayah yang tidak termasuk pada jajahan mataram dan menjadi wilayah yang strategis di Jawa Timur sehingga tingkat perekonomian pada wilayah ini sangat tinggi (Balai Bahasa Jawa Timur, 2021). Salah satu wilayah tersebut adalah kota Pasuruan. Sejak kolonial Belanda, Pasuruan menjadi wilayah perdagangan dan perindustrian yang dapat memancing para pendatang. Hal inilah yang menyebabkan Pasuruan disebut juga sebagai wilayah heterogen atau multikultural (Dinas Komunikasi, Informatika, 2016). Jumlah penduduk pendatang yang terkonfirmasi oleh BPS kota Pasuruan tahun 2020 mencapai 19.088 jiwa, dan sebaran terbanyak terdapat di kelurahan Ngemplakrejo yang mencapai 31,19% (Badan Pusat Statistika, 2021). Selain itu, mayoritas etnis yang mendiami wilayah utara kota Pasuruan adalah Jawa dan Madura. Hal itulah yang menjadi titik tolak adanya sebuah fenomena amalgamasi etnis Jawa-madura.

Fenomena amalgamasi atau perkawinan campur didefinisikan sebagai perkawinan dua individu dari kelompok etnis yang berbeda (Choen dalam Saputro, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Haryono bahwa amalgamasi merupakan bentuk pembauran biologis dua individu dengan latar belakang yang berbeda sehingga keduanya menjadi satu rumpun (Mardiana, 2019). Akan tetapi, dalam penelitian ini amalgamasi dianggap tidak hanya memadukan dua individu secara biologis saja, melainkan pembauran kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa. Pada fenomena amalgamasi mengakibatkan adanya fenomena asimilasi dan akulturasi. Dikatakan berasimilasi ketika dua budaya yang berbeda mengakibatkan pertentangan mengalami pembauran dan menghapus segala batasan masing-masing etnis atau salah satunya. Akan tetapi, tidak semua amalgamasi mengalami asimilasi, terdapat pula perkawinan yang saling membaaur tanpa menghapus batasan atau meninggalkan budaya masing-masing. Hal seperti ini dapat terjadi ketika pasangan dapat memahami latar belakang pasangan lainnya (Kharismawati, 2018). Aspek yang penting dalam amalgamasi tidak selalu tentang budaya, bahasa pun menjadi salah satu hal yang penting untuk dibahas pada proses komunikasi dalam amalgamasi.

Satu atau lebih dari anggota keluarga amalgamasi akan menjadi dwibahasawan, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini disebabkan oleh adanya kesepakatan pemilihan bahasa, baik pemilihan satu bahasa atau variasi dalam suatu bahasa. Meskipun dalam pemilihan bahasa tidak terlepas dari adanya peralihan dan percampuran kode karena dalam menentukan suatu bahasa tidak terlepas oleh tiga wujud pemilihan bahasa, yaitu alih kode, campur kode, dan variasi bahasa (Sumarsono, 2014). Alih kode menjadi salah satu alternatif penggunaan dua bahasa dalam satu tuturan. Terjadinya alih kode tidak selalu tentang peralihan bahasa satu ke bahasa lainnya, tetapi ada pula peralihan dalam satu bahasa seperti ragam bahasa, gaya bicara, dan sebagainya. Tidak jauh berbeda dengan campur kode, terjadinya percampuran kode berupa serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam bentuk kata atau frasa ke satu bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur (Chaer & Agustina, 2010).

Adanya kemungkinan setiap individu dalam keluarga amalgamasi menjadi dwibahasawan, maka dalam komunikasi rawan terjadinya kebocoran diglosia. Kebocoran diglosia terjadi ketika satu bahasa merambah atau mendominasi penggunaan bahasa lainnya (Sumarsono,

2014). Meskipun tidak sepenuhnya dalam komunikasi keluarga amalgamasi selalu mengalami kebocoran diglosia, ada pula yang dapat mempertahankan keutuhan penggunaan bahasa berdasarkan posisi penggunaannya sehingga tidak akan ada satu bahasa yang bergeser atau bahkan sampai punah karena masing-masing bahasa akan mempertahankan keberadaannya.

Penelitian terkait dominasi bahasa dan amalgamasi pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian pertama ditulis oleh Mochamad Randriana Putra dengan judul *Studi Kasus Penggunaan Bahasa pada Keluarga Perkawinan Campur Jawa-Arab di Kampung Arab Kelurahan Ampel Surabaya: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian kedua ditulis oleh Shovi Wildania dengan judul *Variasi Bahasa Kawin Campur (Jawa-Madura) di Kabupaten Situbondo: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ketiga ditulis oleh Eli Herliana dengan judul *Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran (Telaah Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa)*. Penelitian keempat ditulis oleh Riska Arifatus Sholeha dengan judul *Bahasa dalam Masyarakat Using di Dusun Karangpaku Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*. Penelitian kelima ditulis oleh Kade Restika Dewi dan Gusti Nugrah Wahyu B. P. dengan judul *Kedwibahasaan dalam Keluarga Perkawinan Campur pada Etnik Hindu di Bali*.

Secara garis besar kelima penelitian ini membahas tentang pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat multikultural dalam ranah keluarga. Penelitian pertama menggunakan teknik pengumpulan data berupa pemberian kuesioner dan menganalisisnya menggunakan teori Fishman, yaitu “*who speak, what language, to whom, when, and what end*” sebagai pisau bedah untuk mengetahui penggunaan bahasa serta faktor yang melatarbelakanginya (Putra, 2015). Penelitian kedua menggunakan Teknik wawancara dan rekam pada percakapan keluarga kawin campur untuk mengetahui bentuk variasi bahasa yang digunakan serta faktor pendukungnya (Wildania, 2016). Penelitian ketiga menggunakan Teknik yang sama pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui bentuk pergeseran bahasa yang dapat diketahui dari wujud pemilihan bahasa, yaitu variasi bahasa, alih kode, dan campu kode (Herlina, 2018). Penelitian keempat menggunakan teknik penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya untuk mengetahui bentuk pemilihan bahasa berdasarkan pada ranah komunikasi dan faktor pemilihan bahasa (Sholeha, 2019). Penelitian kelima menggunakan teknik penelitian yang dengan penelitian sebelumnya untuk mengetahui bentuk kedwibahasaan, dominasi bahasa, serta faktor pendominasian bahasa pada keluarga kawin campur (Dewi et al., 2022).

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan yang menjadikan penelitian ini sebagai bentuk kebaruan dari penelitian sebelumnya, antara lain subjek penelitian ini yaitu keluarga amalgamasi Jawa-Madura yang berada di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan. Selain itu, objek dalam penelitian ini pun berbeda, yaitu dominasi bahasa, meskipun secara harfiah sama-sama membahas tentang variasi pemilihan bahasa. Akan tetapi, salah satu hal menjadi bentuk kebaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan teori peristiwa tutur dengan komponen *Speaking Dell Hymes* yang dijadikan sebagai teknik analisis data, karena peristiwa tutur merupakan interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih yang terdiri dari penutur dan mitra tutur dengan berbagai pokok tuturan di waktu, tempat, dan situasi tuturan yang sama (Ibrahim et al., 2021). Komponen *Speaking* terdiri dari, (1) *Setting and Scene*, berkaitan dengan latar terjadinya tuturan, latar tempat, waktu, suasana, latar psikologis, atau semua hal yang melatari tuturan itu; (2) *Participants*, berkaitan dengan orang yang terlibat dalam peristiwa tutur; (3) *Ends*, berkaitan dengan maksud dan tujuan pertuturan; (4) *Act Sequence*, berkaitan

dengan bentuk dan isi ujaran, diketahui dari bentuk dan bahasa dan jenis kalimat yang digunakan; (5) *Key*, berkaitan dengan nada, sikap atau cara, dan penjiwaan partisipan pada saat peristiwa tutur; (6) *Instrumentalities*, berkaitan dengan saluran yang digunakan dalam tuturan dan kode bahasa, variasi, serta dialek; (7) *Norm of Interaction and Interpretation*, berkaitan dengan aturan yang dipahami ketika berinteraksi, yaitu yang tercermin dari hubungan sosial; (8) *Genre*, berkaitan dengan bentuk penyampaian peristiwa tutur, baik dalam bentuk puisi, pepatah, doa, percakapan satu arah (monolog), percakapan dua arah (dialog), dan sebagainya. Sebenarnya kedelapan komponen ini tidak jauh berbeda dengan rumusan Fishman tentang pokok pembicaraan sociolinguistik, yaitu *who speak, what language, to whom, when, and what end*. Penggunaan teori peristiwa tutur dengan delapan komponen Dell Hymes digunakan untuk menemukan jawaban dominasi bahasa dan bentuk dominasi bahasa itu sendiri melalui penganalisisan *Speaking*.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada dominasi penggunaan bahasa pada keluarga amalgamasi Jawa-Madura serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Pembahasan dominasi bahasa bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dominasi bahasa yang tercermin pada penggunaan variasi bahasa dan kemungkinan pada peralihan dan percampuran kodenya. Adanya proses pemilihan bahasa yang mengakibatkan dominasi bahasa ini jelas memiliki faktor yang melatarbelakanginya, pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor apa saja yang melatarbelakangi dominasi bahasa pada komunikasi keluarga amalgamasi Jawa-Madura.

Dari penelitian ini diharapkan membawa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk dominasi bahasa serta faktor yang melatarbelakangi dominasi bahasa di keluarga amalgamasi. Selain itu, manfaat teoritis lainnya yaitu diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan atau referensi dalam pembelajaran baik secara mandiri maupun dalam perkuliahan. Manfaat praktis penelitian ini yaitu bagi penulis dijadikan sebagai pengimplementasian pengetahuan penulis, sedangkan bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian dengan tema yang terkait.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sociolinguistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan bermaksud untuk mengetahui dan memahami fenomena kebahasaan dalam keluarga amalgamasi Jawa-Madura, maka dari itu data yang didapat berasal dari fenomena alamiah responden yang berkenaan dengan keadaan kehidupan sosial. Adapun responden dalam penelitian ini merupakan keluarga amalgamasi Jawa-Madura yang berdomisili di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan. Terdapat beberapa kriteria dalam menentukan responden yaitu, keluarga amalgamasi Jawa-Madura, berdomisili di kelurahan Ngemplakrejo, usia perkawinan di atas 7 tahun, dan memiliki anggota keluarga yang lengkap.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan penuh dengan menggunakan melakukan bermacam-macam teknik pengumpulan data (triangulasi) yang terdiri dari observasi, teknik rekam, dan pembagian kuesioner. Sebelum melakukan proses pengumpulan data, peneliti melakukan studi pustaka dari data kependudukan untuk mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria. Setelah mendapatkan daftar responden, proses pengumpulan data dilakukan secara runtut berdasarkan prosedur pengumpulan data. Proses pengumpulan data diawali dengan melakukan teknik observasi partisipan pasif, yang

mana peneliti datang ke lapangan tetapi tidak ikut terlibat dalam aktivitas (Sugiyono, 2016). Setelah mendapatkan gambaran responden yang tepat, tahap selanjutnya peneliti menggunakan teknik rekam. Tujuannya untuk menetapkan kebenaran data yang ada serta dijadikan sebagai salah satu cara dalam proses transkripsi dan transliterasi tuturan agar mempermudah peneliti untuk mendapatkan data tuturan. Teknik perekaman dilakukan tanpa sepengetahuan responden untuk menjaga orisinalitas tuturan. Teknik pengumpulan data yang terakhir merupakan pembagian kuesioner dalam dua bentuk pertanyaan, yaitu pertanyaan tertutup dan terbuka. Digunakannya kedua bentuk ini bertujuan untuk mengetahui kejelasan dan alasan dari jawaban responden. Dengan demikian, hasil jawaban kuesioner terbuka dapat menyokong jawaban kuesioner tertutup.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan keluarga amalgamasi hasil rekaman yang ditranskripsi dan ditransliterasikan. Bentuk data kedua adalah jawaban kuesioner tertutup dan terbuka. Setelah semua terkumpul data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teori Dell Hymes. Setelah mendapatkan semua data akan dilakukan proses peng-analisan. Adapun teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman. Model interaktif menggunakan tiga komponen dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Tahap pertama akan dilakukan reduksi data dengan memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hasil rekaman yang akan diidentifikasi, kemudian ditranskrip dan ditransliterasikan. Selain itu, jawaban dari data kuesioner akan diidentifikasi pula berdasarkan pada kategori atau pilihan jawaban. Pada tahap kedua akan disajikan data tuturan yang telah ditranskrip dan ditransliterasikan untuk dianalisis dengan konsep peristiwa tutur, Dell Hymes mengungkapkan delapan komponen tuturan yang disingkat menjadi *Speaking*. Begitupun dengan data kuesioner yang akan diklasifikasikan dan dianalisis. Penganalisan hasil kuesioner menyuguhkan angka dalam bentuk persentase sebagai dasar pemilahan. Setelah mendapatkan data dalam bentuk angka, tahapan yang terakhir adalah proses verifikasi atau penarikan kesimpulan dari hasil analisis data penelitian. Analisis tuturan berdasarkan komponen *Speaking* akan disinkronisasi dengan interval persentase data tertinggi agar mendapatkan jawaban yang padu untuk menyimpulkan jawaban dari setiap rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Paparan data yang disampaikan dalam hasil penelitian ini secara natural diperoleh dari hasil observasi, perekaman dan hasil pengambilan kuesioner tertutup dan terbuka. Penelitian dilaksanakan di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan mampu menjabarkan tentang temuan peneliti pada bentuk dominasi bahasa baik dari variasi dan karakteristik kebahasaan, dan faktor yang melatarbelakangi dominasi bahasa itu sendiri dalam keluarga amalgamasi Jawa-Madura.

3.1. Dominasi Bahasa

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari lapangan diketahui bahwa dominasi penggunaan bahasa pada keluarga amalgamasi Jawa-Madura di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan merupakan bahasa Jawa, meskipun dalam setiap komunikasi terjadi percampuran kode dengan bahasa Madura. Dengan data ini akan diketahui bentuk variasi bahasa yang digunakan serta karakteristik kebahasaan yang menjadi tanda dominasi bahasa dalam keluarga amalgamasi Jawa-Madura di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan.

Hal ini dapat dilihat dari ketiga data tuturan keluarga amalgamasi Jawa-Madura yang telah di transkripsi dan transliterasikan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun ketiga data ini merupakan contoh data yang di dapat dari ketiga belas data tuturan yang lolos dalam proses reduksi data. Di bawah ini adalah ketiga tuturan keluarga amalgamasi Jawa-Madura.

Tuturan 1

- (1) Ayah : *Yya apa sekolahmu, Sal?*
Bagaimana sekolahmu, Sal?
- (2) Anak : *“Nggih ngonten pun.”*
Iya begitu deh
- (3) Ayah : *“Agoh, sing niat pean Sal! Njek pating nglimpruk, HP an gak ndek-mandek!”*
Aduh, yang niat kamu, Sal! Jangan rebahan terus, bermain HP/Gadget tidak henti-henti.
- (4) Anak : *“Nggih, Ba. Ulangan wingi bijiku lak bek satuse. Jok kuwatir ra wis!”*
Iya, Ba. Ujian kemarin nilaiku kan banyak yang seratus. Sudah, jangan khawatir!
- (5) Ayah : *“Iyo ra wis. Pokok titen, Njek sampek ndlereng! Asharan ayo!”*
Iya sudah. Yang penting ingat, jangan sampai tidak fokus. Sholat Ashar ayo!

Tuturan 2

- (6) Istri : *“Opo bang-abang iku, Mas?”*
Apa merah-merah itu, Mas?
- (7) Suami : *“Dek endi seh?”*
Di mana sih?
- (8) Istri : *“Dek badukan iki lho, deloken sik ra!”*
Di dudukan depan rumah ini loh, lihatlah dulu.
- (9) Suami : *“Oh, gawe gesoh pitik iku jare.”*
Oh, katanya untuk mengusir ayam itu.
- (10) Istri : *“Gak kagak aku! sik pancet ae tembeleke telecekan dek bancik.”*
Tidak habis pikir aku! Masih tetap saja kotorannya banyak di lantai.
- (11) Suami : *“Lah gak mandi yo? ncen pitike jaluk dibeleh.”*
Loh gak manjur ya? Memang ayamnya minta dipotong
- (12) Istri : *“Agoh to-megito. Dikongkon ngelarui sing duwe yo gak budal.”*
Aduh sok-sokan. Disuruh kasih tahu yang punya ya gak berangkat.
- (13) Suami : *“Surup-surup dik, nggeger ngkok. Pean sing sabar sik wis!”*
Sudah senja Dik, nanti malah cari ribut. Kamu yang sabar dulu.

Tuturan 3

- (14) Anak : *“Pak, te dolan sik.”*
Pak, mau main dulu.
- (15) Ayah : *“Te dolan nyang ndi kon iku? Dok-bedok blakrak ae.”*
Mau main kemana kamu? Siang-siang kelayapan saja.
- (16) Anak : *“Bal-balan dek lapangan lor.”*
Main sepak bola di lapangan
- (17) Ayah : *“Agoh, wis ero panase ngentar-ngentar ngene budal ae.”*

- Aduh, sudah tau panasnya gini masih berangkat saja.
- (18) Anak : “*gak enak pak, dinteni rek-arek wisan.*”
Sungkan, Pak, sudah ditunggu teman-teman.
- (19) Ayah : “*Gawio masker kono! Usume corona.*”
Pakai masker, lagi musim corona.
- (20) Anak : “*Goh Pak, yo gap-megap aku bal-balan diblangkemi masker*”
Duh Pak, ya engap main sepak bola pakai masker.
- (21) Ayah : “*Totok kon iku ncen! Lek maen yo copoten. Wis kono.*”
Susah banget dibilangin kamu ini, kalau main ya dilepas. Sudah sana.
- (22) Anak : “*Yo yo, ngunu ae purik pean iku Pak.*”
Iya iya, gitu aja menggerutu Bapak ini.

Berdasarkan pada tuturan pertama diketahui bahwa *setting and scene* atau latar dan suasana tuturan di atas terjadi ketika sore hari di rumah dalam suasana santai, yang ditandai oleh tuturan (5). *Participants* dalam tuturan ini adalah anak dan ayah. Merujuk pada tuturan ke (3), *ends* dalam tuturan tersebut adalah seorang ayah yang sedang menasehati anaknya agar tetap serius dalam urusan pendidikan. Bila dicermati pada komponen *act sequence*, bentuk bahasa pada tuturan pertama adalah bahasa non-formal dengan beberapa jenis kalimat yang digunakan, yaitu kalimat interogatif pada tuturan (1), kalimat deklaratif pada tuturan (2) dan (4), kalimat imperatif pada tuturan (3), (4), dan (5). Adapun makna yang disampaikan adalah nasihat sang ayah yang berasal dari kecemasan tentang perkembangan sekolah anaknya karena terlalu sering melihat anaknya bermain gadget. Dilihat dari tuturan di atas komponen *key* terdiri dari sikap yang kurang santun karena kedekatan hubungan partisipan menyebabkan mereka menggunakan ragam akrab. Meskipun begitu, nada suara anak tidak lebih tinggi dari ayahnya. Penjiwaan yang tercermin dalam diri ayah adalah serius dan tegas, sedangkan sang anak menyikapinya dengan santai. Dari komponen *instrumentalities*, tuturan ini disampaikan dituturkan secara lisan menggunakan variasi bahasa Jawa dengan campur kode Madura, seperti pada tuturan (3) dengan menyisipkan kode bahasa Madura. *Norms* mencakup pada norma interaksi dan interpretasi. Norma pada tuturan di atas adalah norma kesopanan yang menggunakan bahasa Jawa ngoko sebagai bentuk keakraban karena hubungan keduanya yang sangat dekat. Komponen terakhir yaitu *genre* atau penyampaian tuturan di atas adalah dua arah atau dialog.

Berdasarkan tuturan kedua, *setting and scene* terjadi di teras rumah yang ditandai pada tuturan (8), *badukan* memiliki arti tempat duduk yang terbuat dari semen setinggi kurang dari 1 meter yang merangkap sebagai pagar rumah. Sementara latar waktu dalam tuturan tersebut terjadi pada waktu senja yang dibuktikan pada tuturan (13), *surup* merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti senja atau menjelang maghrib. Suasana yang timbul dalam tuturan tersebut adalah tegang karena sang istri lama menaruh rasa kesal pada keadaan saat itu. Terdapat dua *participants* dalam peristiwa tutur di atas, yaitu suami dan istri. *Ends* pada tuturan di atas adalah seorang istri yang menanyakan hal asing yang ada di teras rumah kepada suaminya. Bila dicermati *act sequence* tuturan di atas menggunakan bahasa non-formal dan menggunakan beberapa jenis kalimat, yaitu kalimat interogatif yang terdapat pada tuturan (6) dan (7), kalimat imperatif pada tuturan (8) dan (13), kalimat seruan pada tuturan (10) dan (12), dan kalimat deklaratif pada tuturan (9). Komponen *key* dalam tuturan di atas terdiri dari sikap kurang santun karena kedekatan hubungan mereka sehingga mereka menggunakan ragam akrab dalam bertutur. Sang istri cenderung menggunakan nada tinggi dengan tempo bicara yang cepat, tetapi sang suami menggunakan nada netral untuk menyeimbangi situasi pada saat itu. Melihat

dari pemilihan kata dan nada bicaranya sang istri jelas terlihat kesal. Komponen *instrumentalities* dituturkan secara lisan menggunakan variasi bahasa Jawa, tetapi masih terdapat percampuran kode Madura, pada tuturan ke (12) yaitu “*to-megito*”. *Norms* mencakup pada norma interaksi dan interpretasi. Norma interaksi pada tuturan di atas adalah norma kesopanan dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko sebagai bentuk keakraban karena hubungan keduanya yang sangat dekat. Pada komponen SPEAKING yang terakhir yaitu *Genre* yang berkaitan dengan bentuk penyampaian. Bentuk penyampaian tuturan di atas adalah dua arah atau dialog.

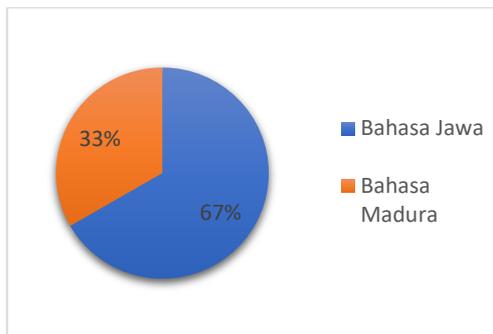
Berdasarkan tuturan ketiga, *setting and scene* atau latar dan suasana tuturan di atas terjadi ketika siang hari di rumah dalam suasana santai, yang ditandai oleh tuturan (15). *Participants* dalam tuturan ini adalah anak dan ayah. *Ends* dalam tuturan di atas adalah seorang anak yang meminta izin bermain kepada. Bila dicermati pada komponen *act sequence*, kalimat yang digunakan dalam tuturan di atas adalah bahasa non-formal dan menggunakan beberapa jenis kalimat yang terdiri dari kalimat interogatif pada tuturan (15), kalimat deklaratif pada tuturan (14), (16), (17), (18), (20), dan (22), kalimat imperatif pada tuturan (19), dan (21). Adapun makna yang disampaikan adalah ketika akan keluar rumah di masa pandemi harus menggunakan masker, sekalipun itu main di sekitar rumah. Dilihat dari tuturan di atas komponen *key* terdiri dari sikap yang kurang santun, karena kedekatan hubungan partisipan menyebabkan mereka menggunakan ragam akrab. Meskipun begitu, nada suara anak tidak lebih tinggi dari ayahnya. Penjiwaan yang tercermin dalam diri ayah adalah santai dan tegas, sedangkan sang anak menyikapinya dengan santai. Dari komponen *instrumentalities*, tuturan ini disampaikan dituturkan secara lisan menggunakan variasi bahasa Jawa. *Norms* mencakup pada norma interaksi dan interpretasi. Norma pada tuturan di atas adalah norma kesopanan dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko sebagai bentuk keakraban karena hubungan keduanya yang sangat dekat. Komponen terakhir yaitu *genre* atau penyampaian tuturan di atas adalah dua arah atau dialog.

Dari hasil analisis keseluruhan data tuturan menggunakan teori peristiwa tutur dengan komponen SPEAKING Dell Hymes, bahwa dominasi bahasa pada komunikasi keluarga amalgamasi Jawa-Madura di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan adalah bahasa Jawa. Meskipun wujud dalam dominasi bahasa adalah variasi bahasa, alih kode, dan campur kode, tetapi dari hasil analisis tuturan tidak ditemukannya peralihan kode, hanya percampuran kode dengan menyisipkan kode bahasa Madura dalam komunikasi keluarga amalgamasi Jawa-Madura.

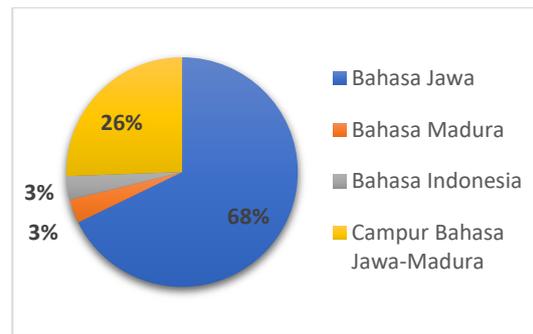
Dari Komunikasi dalam ranah keluarga termasuk pada ragam akrab sehingga menggunakan variasi bahasa dengan tingkat kehalusan paling rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikantoro, bahwa dalam situasional komunikasi ranah keluarga termasuk pada kategori nonformal sebab adanya hubungan yang akrab, intim, dan tidak kaku sehingga bahasa yang digunakan adalah ragam rendah dan cenderung mengalami percampuran bahasa (Mardikantoro, 2007). Seperti halnya hasil penelitian Mardikantoro, dalam penelitian ini apabila dilihat dari sikap atau cara penyampaian, secara keseluruhan termasuk pada tingkat kurang santun, khususnya pada percakapan orang tua dan anak. Selain dari akibat kedekatan hubungan dalam anggota keluarga, penggunaan dialek Madura dalam komunikasi keluarga amalgamasi Jawa-Madura kelurahan Ngemplakrejo dipengaruhi oleh dialek bicara salah satu anggota keluarga. Tingginya nada suara, dan tempo bicara yang cepat menjadi karakteristik dalam berbahasa. Berbeda dengan penelitian (Sholeha, 2019), dikatakan menggunakan ragam krama dalam komunikasi keluarga disebut sebagai bentuk kehormatan. Bagaimana cara komunikasi seorang anak mencerminkan rasa hormatnya kepada orang tua. Akan tetapi dalam penelitian

ini pula disebutkan bahwa kebiasaan menjadi faktor utama dalam pemilihan bahasa dalam ranah rumah tangga atau keluarga.

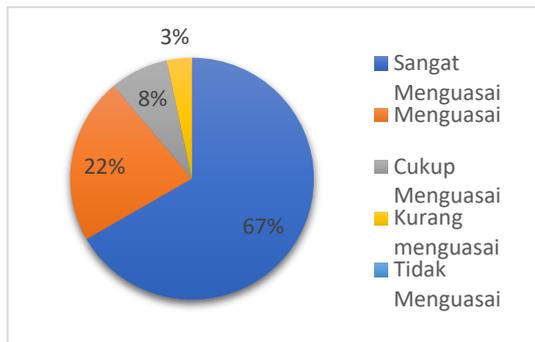
Selain dari analisis peristiwa tutur dengan komponen *Speaking*, hasil kuesioner menyatakan bahwa dominasi bahasa pada keluarga amalgamasi Jawa-Madura di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan adalah bahasa Jawa, karena berdasarkan analisis bahasa pertama responden menyatakan bahwa bahasa Jawa lebih unggul 67% dibandingkan bahasa Madura 33%. Begitupun dengan penggunaan bahasa pada komunikasi keluarga amalgamasi bahasa Jawa lebih unggul 68% dibanding bahasa Madura yang hanya 3%, tetapi terdapat 26% responden yang memilih campur Jawa-Madura dan bahasa Indonesia.



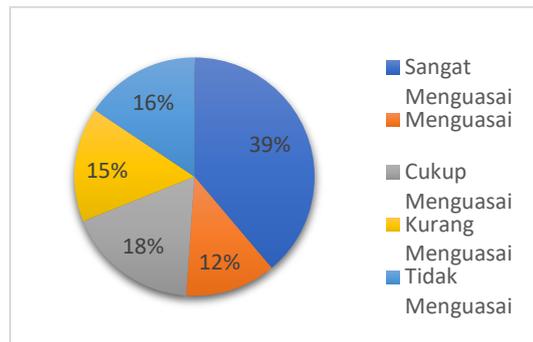
Gambar 1. Bahasa pertama responden



Gambar 2. Alat komunikasi dalam keluarga amalgamasi



Gambar 3. Tingkat penguasaan bahasa Jawa



Gambar 4. Tingkat penguasaan bahasa Madura

Begitupun dengan kemampuan penguasaan bahasa setiap anggota keluarga amalgamasi. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan skala likert didapatkan bahwa tingkat penguasaan bahasa Jawa responden mencapai 90%, sedangkan tingkat penguasaan bahasa Madura responden mencapai 69%. Artinya, dominasi bahasa pada keluarga amalgamasi Jawa-Madura berdasarkan hasil kuesioner adalah bahasa Jawa. Hal ini terlihat sinkron dengan hasil transkripsi tuturan, meskipun terjadi percampuran kode dalam beberapa tuturan. Adanya percampuran kode dalam komunikasi di dalam keluarga berkaitan dengan idiolek, karena idiolek terbentuk dan melekat pada setiap individu, itulah yang menjadi karakteristik di setiap individunya. Selain itu, tidak ditemukannya padanan kosakata yang sama pada bahasa yang digunakan dalam tuturan itu.

Dominasi bahasa merupakan salah satu bentuk pilihan bahasa, dimana suatu bahasa dipilih untuk dijadikan sebagai alat komunikasi keseharian. Adanya dominasi bahasa jika ter-

dapat dua atau lebih penguasaan bahasa dalam setiap partisipannya. Seperti pendapat (Sumarsono, 2014) Kebocoran diglosia ini riskan terjadi di keluarga amalgamasi yang dapat menyebabkan adanya satu bahasa merambah atau mendominasi pada ranah penggunaan bahasa lainnya, hal ini pun menyebabkan bahasa lain kemungkinan akan mengalami kepunahan khususnya di generasi selanjutnya. Dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana bentuk dominasi bahasa yang digunakan dalam keluarga amalgamasi Jawa-Madura di Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan. Bentuk dominasi bahasa dapat diketahui wujud pemilihan bahasa, yaitu variasi bahasa, alih kode, dan campur kode. Jika dilihat dari variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dalam penelitian ini menggunakan bahasa Jawa ngoko. Karena adanya perbedaan budaya dan bahasa dan dalam komunikasi keluarga memaksa mereka menjadi dwibahasawan, maka terbentuklah bahasa Jawa berdialek Madura, hal ini dicirikan oleh cara berbicara yang terlihat dari aksen atau logat bahasa. Seperti dalam penelitian (Rochana, 2012) yang menyatakan bahwa logat orang Madura berbeda dari yang lain, dinamika bicara khas dengan cengkok dan sengaunya, tempo bicara yang cepat, dan nada suara yang tinggi. Meskipun pada hasil tuturan dalam penelitian ini menggunakan bahasa Jawa, tetapi pada proses bicara partisipan sebagian besar menggunakan nada bicara yang tinggi, tekanan dan sengauan, serta tempo bicara yang cepat.

Selain variasi bahasa, percampuran kode juga menjadi karakteristik bahasa, sebab sebagaimana yang dikatakan oleh (Aslinda & Syafyaha, 2014), idiolek merupakan bentuk variasi bahasa yang melekat pada setiap individu yang menjadi sebuah sifat khusus. Idiolek tidak mudah dihilangkan. Terjadinya percampuran kode dalam berkomunikasi disebabkan oleh keterbatasan berdaya kosakata seorang dwibahasawan, adanya tingkat kemampuan penguasaan bahasa, perasaan gugup, atau bahkan lupa, hal ini bisa saja terjadi. Akan tetapi, jika dilihat dari seluruh hasil tuturan, hanya terjadi percampuran kode karena hanya terdapat beberapa kosakata yang disisipkan dalam tuturan. Sama halnya dengan penelitian Herlina, karena dalam keluarga amalgamasi terdapat empat bahasa yang berbeda sehingga dalam proses komunikasi terjadinya alih kode dan campur kode sebagai salah satu bentuk pemilihan bahasa (Herlina, 2018). Dari hasil kuesioner disebutkan orang tua dalam keluarga amalgamasi tidak pernah mengajarkan secara sengaja kepada anak-anaknya tentang penggunaan bahasa Madura, tetapi para orang tua kemungkinan memiliki unsur kesenjaan dalam percampuran kode bahasa sebagai bentuk pembelajaran kepada anaknya secara tidak langsung, agar anak-anak dapat mencontoh dan mengerti secara mandiri tentang kosakata tersebut. Dari semua analisis dan pembahasan pada permasalahan dominasi bahasa, jika ditarik garis besarnya dominasi bahasa pada keluarga amalgamasi Jawa-Madura di Kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan adalah bahasa Jawa dengan penggunaan dialek Madura sebagai karakteristik kebahasaannya.

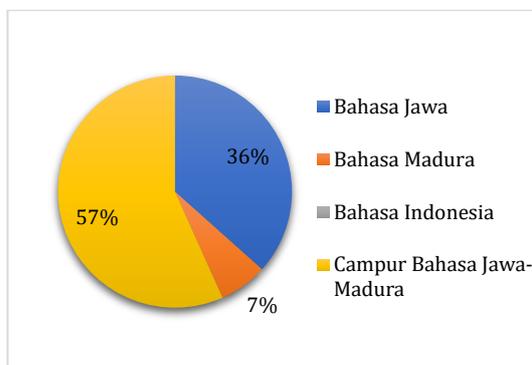
3.2. Faktor yang Melatarbelakangi Dominasi Bahasa

Berdasarkan hasil kuesioner, faktor yang melatarbelakangi dominasi bahasa pada keluarga amalgamasi Jawa-Madura di Kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan adalah faktor individu, faktor sosial dan budaya, dan faktor letak geografis. Ketiga faktor ini juga berada dalam beberapa penelitian terdahulu, seperti pada penelitian (Putra, 2015), terdapat faktor hubungan sosial, wilayah, kesadaran diri, usia, dan jenis kelamin. Ada pula faktor sosial dan situasional dalam penelitian (Wildania, 2016), faktor sosial merujuk pada lingkungan, intensitas bertemu orang tua, dan status sosial. Sedangkan faktor situasional merujuk pada situasi kebahasaan yang digunakan dalam tuturan dan kekerabatan dua atau lebih bahasa yang

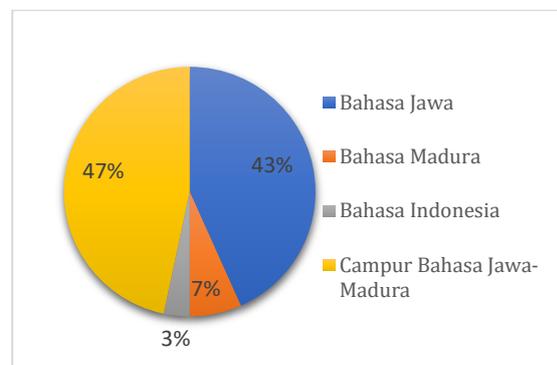
digunakan dalam tuturan. Dari kedua penelitian ini, memiliki kesamaan dalam faktor dominasi bahasa, khususnya pada faktor sosial dan faktor individu.

Faktor individu dalam penelitian ini bergantung pada keadaan psikologis partisipan, tingkat kemampuan penguasaan bahasa, dan motivasi pemilihan variasi dan ragam bahasa yang dalam berkomunikasi. Keadaan psikologis berkaitan dengan kesiapan mental dan kejiwaan dalam berkomunikasi, serta mampu memahami situasi diri dan mitra tutur. Dari beberapa poin di atas dilihat dari hasil kuesioner kemampuan penguasaan bahasa Jawa keluarga amalgamasi Jawa-Madura di kelurahan Ngemplakrejo mencapai 90%, sedangkan penguasaan bahasa Madura hanya pada 69%. Tingginya kemampuan penguasaan bahasa Jawa disebabkan oleh pemilihan bahasa pertama anak yang secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa pertama yang dikuasai oleh anak 100% bahasa Jawa, sedangkan bahasa Madura yang dikuasai oleh anak hanya bersifat sebagai bahasa kedua. Tidak banyak anak-anak yang menguasai bahasa Madura, hanya tau beberapa kosakata yang bersifat umum. Karena, secara keseluruhan jawaban orang tua tidak ada yang mengajarkan bahasa Madura. Bahasa Madura yang dikuasai anak-anak merupakan bentuk tiruan penggunaan bahasa orang tuanya. Inilah yang menjadi salah satu motivasi penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi keluarga amalgamasi, mementingkan bahasa yang dikuasai oleh anak. Selain itu, orang tua memilih bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam keluarga adalah menyesuaikan pada wilayah mereka tinggal.

Letak geografi terjadinya tuturan ikut berpengaruh terhadap dominasi bahasa dalam masyarakat tutur. Kelurahan Ngemplakrejo berada pada ujung utara kota Pasuruan, yang berbatasan langsung dengan pesisir utara pulau Jawa dan berseberangan langsung dengan Pulau Madura. Sama halnya dengan penelitian (Putra, 2015), wilayah penelitian tersebut berada pada kawasan imigran Arab dan keturunannya sehingga sangat berpengaruh pada pemilihan bahasa dalam komunikasi.



Gambar 5. Bahasa yang digunakan di lokasi penelitian

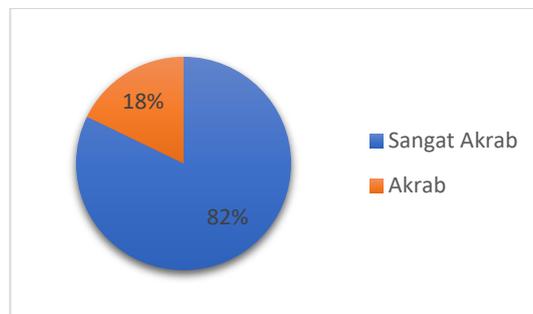


Gambar 6. Bahasa yang Digunakan oleh Pendatang

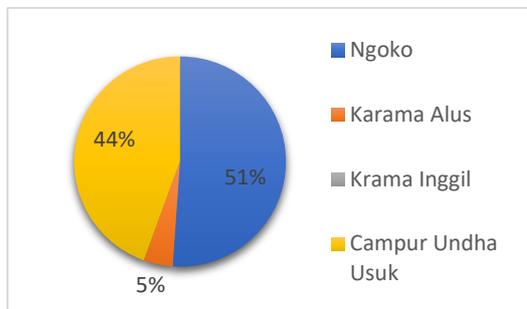
Berdasarkan hasil analisis kuesioner dominasi bahasa di wilayah penelitian merupakan campuran bahasa Jawa-Madura sebesar 56,7% dan penggunaan bahasa Jawa sebesar 36,7%. Mengingat sebanyak 31,19% penduduk pendatang yang ada di kelurahan Ngemplakrejo. Selain itu, di Ngemplakrejo memiliki salah satu dusun yang sebagian besar adalah orang Madura. Bahasa yang digunakan oleh penduduk pendatang dalam keluarga amalgamasi saat berkomunikasi dengan sesama etnis Madura masih tetap menggunakan campuran bahasa Jawa-Madura dengan hasil presentase bahasa Madura 46,7% dan bahasa Jawa 43,3%. Orientasi budaya dan bahasa Madura berkembang ketika mereka berkumpul dengan sesama di lingkungan sekitar

rumah. Inilah yang menyebabkan tingginya tingkat penggunaan campur kode dalam komunikasi di lingkungan sekitar rumah keluarga amalgamasi. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor adanya percampuran kode dalam komunikasi di dalam keluarga amalgamasi Jawa-Madura.

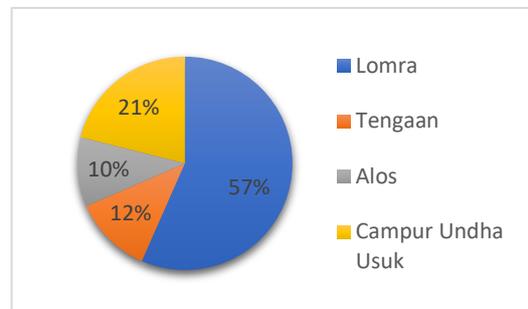
Faktor sosial dan budaya tidak bisa terlepas dari kehidupan khususnya dalam ranah keluarga. Kedekatan atau keakraban dalam keluarga amalgamasi Jawa-Madura di kelurahan Ngemplakrejo menyebabkan dominasi bahasa Jawa dengan undha usuk ngoko sebagai alat komunikasi dalam keluarga. Hampir seluruh responden menganggap kedekatan setiap anggota keluarga adalah akrab yang ditandai oleh tingginya persentase yaitu 82% dan hanya sekadar akrab 18%. Secara keseluruhan responden menganggap dari keakraban itu penggunaan ragam rendah adalah kebiasaan berbicara mereka, meskipun masih ada yang menggunakan hasil kuesioner penggunaan undha usuk ngoko yang mencapai 56,7% dan campuran ngoko-krama mencapai 44,4%, memiliki selisih yang sedikit.



Gambar 7. Tingkat keakraban anggota keluarga Amalgamasi

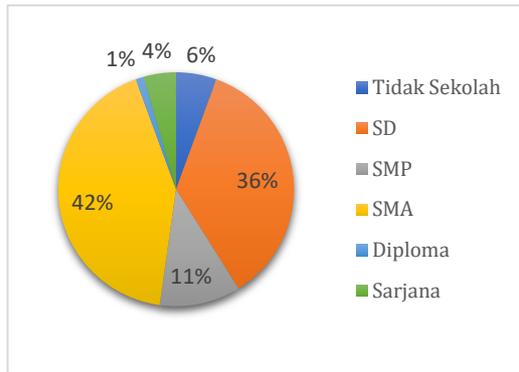


Gambar 8. Penggunaan Undha Usuk bahasa Jawa

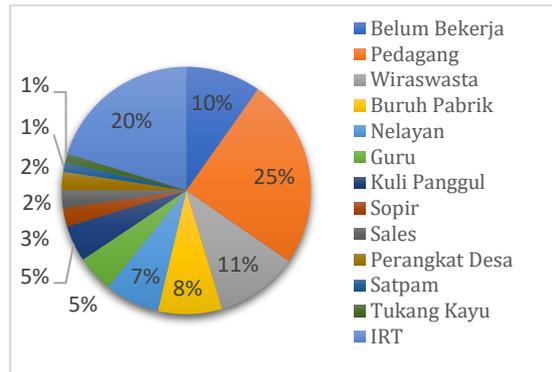


Gambar 9. Penggunaan Undha Usuk bahasa Madura

Pengaruh dominasi bahasa pun tergantung pada tingkat pendidikan dan pekerjaan responden, tingginya tingkat pendidikan dan jabatan dalam pekerjaan membuka pola pikir untuk memahami pemilihan bahasa. Namun dari hasil analisis kuesioner, mayoritas tingkat pendidikan yang didapat adalah tamatan SMA sebanyak 42% dan disusul oleh tamatan SD sebanyak 36%. Sedangkan mayoritas pekerjaan di keluarga amalgamasi adalah pedagang 25%, ibu rumah tangga 20%, wiraswasta 11%, pengangguran 10%, dan buruh pabrik 8%. Dari data ini dapat diketahui bahwa keluarga amalgamasi di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan mayoritas termasuk pada masyarakat menengah ke bawah. Hal ini yang mempengaruhi bentuk pemilihan bahasa, khususnya pada ragam bahasa yang digunakan.



Gambar 10. Pendidikan Terakhir responden



Gambar 11. Pekerjaan responden

Dominasi bahasa Jawa disebabkan pula oleh orientasi budaya. Di wilayah penelitian mayoritas budaya adalah Jawa sehingga tradisi dan kebiasaan yang diterapkan adalah Jawa. Akan tetapi, orientasi budaya Madura yang menduduki wilayah penelitian mampu mendoktrin masyarakat wilayah penelitian khususnya keluarga amalgamasi Jawa-Madura berbicara layaknya orang Madura. Penggunaan Nada tinggi, tekanan dinamika yang tegas, dan tempo bicara yang cepat, menjadi salah satu karakteristik tuturan dari masyarakat penelitian.

Seperti halnya (Chaer & Agustina, 2010) yang menyatakan secara terperinci beberapa faktor pemilihan bahasa, yaitu sosial dan budaya, serta psikologis. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi dominasi bahasa adalah faktor individu, sosial dan budaya, dan letak geografis. Faktor individu dalam penelitian ini dibuktikan oleh adanya keadaan psikologis partisipan, tingkat kemampuan penguasaan bahasa, dan motivasi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan keadaan psikologis adalah kondisi diri partisipan baik secara fisik maupun psikis yang tercermin dari emosional dan bagaimana pembawaannya dalam berkomunikasi. Secara keseluruhan hasil analisis data tuturan terlihat sangat akrab dan sebagian besar pembawaan bicara secara santai. Jika dilihat dari kemampuan penguasaan bahasa bahasa Jawa yang mendominasi, hal ini disebabkan oleh bahasa pertama anak secara sempurna adalah bahasa Jawa. Adapun motivasi pemilihan bahasa partisipan merupakan memahami kemampuan bahasa lawan tuturnya sehingga dari hal itu timbullah kebiasaan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, meskipun dalam keadaan tertentu masih ada percampuran kode bahasa Madura. Faktor individu ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat (Putra, 2015), bahwa perlu adanya kesadaran diri penutur untuk memilih bahasa ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya, karena tidak hanya memahami dirinya sendiri, tetapi juga memahami keadaan psikologis dan kemampuan bahasa mitra tutur. Dengan begitu peristiwa tutur terjadi minim atau bahkan tanpa ada hambatan.

Secara teoritis letak geografis berkesinamungan dengan faktor sosial dan budaya, atau bisa dikatakan termasuk pada faktor sosial (Suyitno, 2018). Akan tetapi, dalam penelitian ini diperjelas karena ada faktor eksternal yang berpengaruh dalam dominasi bahasa. Begitupun dengan penelitian (Putra, 2015), bahwa faktor wilayah mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi keluarga amalgamasi, terlebih dalam penelitian ini hanya terfokus pada kampung Arab saja. Karena ketika berdiam dalam satu wilayah, tidak hanya memahami kebiasaan dan kehidupan disekitarnya, tetapi kita juga harus memahami bahasa dan kebudayaan di wilayah tersebut. Hal ini pun membantu anak agar tidak mengalami kebingungan bahasa dalam

bersosialisasi, karena untuk menjadikan seorang anak sebagai dwibahasawan perlu ada tahapan yang tidak boleh dipaksa. Ini pun yang menjadi alasan letak geografis berpengaruh pada bahasa pertama anak dan komunikasi keluarga. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian menjadi salah satu wilayah multikultural di Jawa Timur dengan ebutan “Tapal Kuda” sehingga bahasa di wilayah lokasi penelitian adalah Percampuran bahasa Jawa-Madura dan bahasa Jawa itu sendiri.

Wujud dari suatu bahasa dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya. Secara mendalam pemilihan bahasa didasari oleh adanya jarak sosial, kebudayaan, dan orientasi etnis. Dalam ranah keluarga amalgamasi, orientasi etnis menjadi hal penting dalam pemilihan bahasa, adanya suatu kesepakatan antar keluarga untuk memilih bahasa sebagai alat komunikasinya. Hal ini akan membuat salah satu bahasa menjadi jarang atau bahkan tidak digunakan. Selain itu, keputusan untuk memilih bahasa secara tidak langsung bergantung pada kebiasaan bahasa yang digunakan. Sebagaimana dalam penelitian (Sholeha, 2019), faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa bergantung pada ranah tuturannya, salah satunya adalah ranah rumah tangga yang didasari oleh faktor budaya dan kebiasaan, dan faktor kehormatan. Begitupun dengan penelitian ini, karena keakraban setiap anggota keluarga menghilangkan kecanggungan dalam memilih bahasa, penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat kehalusan rendah menjadi hal yang biasa dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, terdapat sedikit perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini, dalam penelitian sholeha menggunakan *undha usuk krama* sebagai bentuk kehormatan kepada orang tua, tetapi pada penelitian ini tingkat kehalusan yang digunakan sebagian besar adalah rendah atau dalam bahasa Jawa menggunakan *ngoko*, hanya beberapa yang menggunakan *krama madya* dan *inggil*. Faktor pada orientasi budaya dapat dilihat idiolek orang Madura, aksan/logat berbicara tidak bisa dihilangkan begitu saja mampu mendoktrin anggota keluarga yang beretnis Jawa dan anak keluarga amalgamasi mengikuti logat Madura. Selain hal itu semua, dominasi bahasa dapat juga disebabkan oleh status sosial yang ditandai oleh jabatan/pekerjaan dan riwayat pendidikan. Karena semakin tinggi status sosial semakin tinggi pula ragam bahasa yang digunakan dan semakin berkualitas variasi bahasa yang dipilih. Begitupun sebaliknya, semakin rendah status sosialnya maka semakin rendah ragam bahasa yang digunakan.

4. Simpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, penelitian ini menemukan dua kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah. Simpulan pertama, dominasi bahasa pada keluarga amalgamasi Jawa-Madura di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan adalah bahasa Jawa yang berdialek Madura, yang ditandai oleh aksan/logat dan masih terdapat percampuran kode bahasa Madura. Simpulan kedua, faktor pendukung terjadinya dominasi bahasa adalah faktor individu, faktor letak geografis, faktor sosial dan budaya. Pertama, faktor individu berkaitan dengan keadaan psikologis, kemampuan penguasaan bahasa, dan motivasi penggunaan bahasa pada setiap individu. Kemampuan penguasaan bahasa setiap individu menjadi faktor individu yang utama, bahwa bahasa Jawa mengungguli dibandingkan bahasa Madura. Kedua, faktor letak geografis berkaitan dengan wilayah penelitian yang menjadi salah satu wilayah dengan julukan “Tapal Kuda” sehingga di lingkungan sekitar keluarga amalgamasi menggunakan campur bahasa Jawa-Madura, hal inilah yang mempengaruhi adanya percampuran kode dalam komunikasi keluarga amalgamasi Jawa-Madura. Ketiga, faktor sosial dan budaya berkaitan dengan latar belakang sosial dan budaya partisipan, ditandai dengan kedekatan jarak sosial, kebiasaan, dan orientasi budaya yang berbeda yang mengharuskan partisipannya memilih bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Dominasi bahasa Jawa disebabkan oleh kebiasaan

penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat kehalusan yang rendah. Penggunaan aksan/logat bicara dari keluarga amalgamasi merupakan bentuk pengaruh orientasi budaya Madura. Selain itu, dominasi bahasa Jawa dengan tingkat kehalusan rendah dipengaruhi pula oleh status sosial yang dapat dilihat dari jabatan dan riwayat pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada 30 keluarga amalgamasi Jawa-Madura di Kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan yang bersedia menjadi narasumber penelitian ini. Begitupun dengan Bapak Achmad Budiman Suharjono yang telah berbaik hati memberikan informasi responden untuk mempermudah penelitian. Terima kasih kepada Muhammad Firdaus yang telah membantu proses transliterasi data tuturan, dan beberapa pihak terkait yang telah membantu proses pengumpulan data.

Daftar Rujukan

- Balai Bahasa Jawa Timur. (2021). *Tapal Kuda*. Balai Bahasa Jawa Timur. <https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/2021/01/28/tapal-kuda/>.
- Badan Pusat Statistika. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020 Jumlah penduduk kota Samarinda Hasil Sensus Penduduk 2020. *Badan Pusat Statistik Kota Samarinda*, 2, 1–5. <https://samarindakota.bps.go.id/press-release/2021/01/26/101/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, K. R., & Gusti N. W. B. S. (2022). Kedwibahasaan dalam Keluarga Perkawinan Campur pada Etnik Hindu di Bali. *Lampuhyang*. <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id>. 13(1), 132–148.
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Pasuruan. (2016). *Demografi Pasuruan*. Dinas Pemerintah Kota Pasuruan. <https://pasuruankota.go.id/demografi/#:~:text=Masyarakat Kota Pasuruan tergolong heterogen,tersebar di bagian tengah perkotaan. Diakses pada 20 April 2022>.
- Herlina, E. (2018). Situasi Kebahasaan Di Wilayah Pangandaran (Telaah Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.26>
- Ibrahim, A. S., Susanto, G., Taufiqurrahman, F., & Wahyuni, L. (2021). *Antropologi Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kharismawati, R. S. (2018). *Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pernikahan Golongan Priyayi Santri dan Abangan*. Universitas Islam Indonesia: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.
- Mardiana. (2019). *Legitimasi Perkawinan Campuran Antar Etnis Dayak Dengan Etnis Jawa Di Desa Tanjung Sari Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat*. Universitas Negeri Semarang: Pascasarjana Pendidikan IPS.
- Mardikantoro, H. B. (2007). Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes. *Humaniora*, 19(1), 43–51.
- Muhri. (2016). *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer* (6th ed.). Bangkalan: Yayasan Arradulah Bangkalan.
- Musaffak. (2015). Perbandingan Pola Pengulangan Kata Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. *Medan Bahasa*, 9(2), 131–145.
- Putra, M. R. (2015). *Studi Kasus Penggunaan Bahasa pada Keluarga Kawin Campur Jawa-Arab di Wilayah Kampung Arab Kelurahan Ampel Surabaya: Kajian Sosiolinguistik*. Universitas Airlangga: Fakultas Ilmu Budaya.
- Saputro, A. B. (2018). Perkawinan Campur Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa. *Sosiologi Universitas Airlangga*. Universitas Airlangga: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. https://repository.unair.ac.id/75153/3/JURNAL_Fis.S.65_18_Sap.p.pdf
- Sholeha, R. A. (2019). *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Using di Dusun Karangpakel Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*. Universitas Jember: Fakultas Ilmu Budaya. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/98272>

- Suartha, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Laju Pertumbuhan Dan Implementasi Kebijakan Penduduk Di Provinsi Bali. *Piramida*, 12(1), 1–7.
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, 11(1), 6–51.
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, 11(1), 6–51.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik* (J. Irianto (ed.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wildania, S. (2016). *Variasi Bahasa Kawin Campur (Jawa-Madura) di Kabupaten Situbondo: Kajian Sosiolinguistik*. Universitas Airlangga: Fakultas Ilmu Budaya. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/56369>